

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan warung kopi di Indonesia dan di Kota Bukittinggi tidak terlepas dari perkembangan tanaman kopi dan warung kopi dunia. Kopi dan warung kopi memiliki sejarah yang panjang. Kopi sudah dikenal sejak 1.000 tahun sebelum Masehi oleh suku Galla yang tinggal di Afrika Timur. Tanaman ini kemudian menyebar ke pelosok Ethiopia pada abad ke-5 Masehi dan antara 700-1.000 Masehi. Kopi sudah dikenal di jazirah Arab sebagai minuman yang dapat menjaga stamina tubuh. Penyebaran tanaman kopi dan warung kopi ke berbagai wilayah bersamaan waktunya dengan penyebaran Islam, dan ekspansi bangsa barat ke negara-negara jajahan. Warung kopi pertama yang berdiri dengan nama Kiva Han tercatat sebagai warung kopi pertama di dunia yang bertempat di Turki.<sup>1</sup>

Tingginya tingkat antusiasme masyarakat terhadap kopi sehingga menciptakan suatu tempat khusus untuk berkumpul bersama yang kemudian dikenal dengan warung kopi. Tumbuhnya warung kopi menyebabkan terciptanya sebuah sarana yang dipergunakan sebagai tempat berkumpul pada waktu senggang, melepaskan lelah serta melepaskan rasa suntuk dan bosan. Selain kopi, di warung kopi juga menyediakan berbagai jenis gorengan seperti bakwan, tahu dan lainnya sebagai pelengkap untuk menikmati secangkir kopi. Warung kopi yang menjadi tempat berkumpul yang asyik bagi masyarakat untuk bercengkrama dan berkumpul

---

<sup>1</sup> Wenny Bektu Sunarharum, Dkk, *Sains Kopi Indonesia*, Malang: Universitas Brawijaya Press, 2019.

menyebabkan warung kopi dapat dengan mudah ditemukan di berbagai tempat. Salah satunya adalah wilayah yang dekat dengan tempat kerja maupun tempat-tempat yang selalu berada dalam keramaian.

Penikmat kopi dari waktu ke waktu tidak dapat dipungkiri terus bertambah seiring dengan perubahan zaman yang semakin maju. Perkembangan usaha warung kopi dan perubahan gaya hidup menyebabkan masyarakat membutuhkan sebuah ruang dengan nuansa baru. Ruang di mana semua kalangan dapat tergabung, namun tetap ada kopi yang menjadi pemersatunya. Penikmat kopi dari zaman ke zaman pun mulai mengalami perubahan. Pada masa dahulu dapat dilihat bahwa penikmat kopi di warung-warung kopi tradisional terbatas hanya bapak-bapak dan kakek-kakek, yang lebih identik dengan kaum lelaki saja. Namun berbeda jauh dengan yang terjadi pada masa kini. Penikmat kopi tidak hanya dari kalangan lelaki, tetapi juga sudah merambah kepada kalangan wanita baik remaja, orang dewasa, maupun orang tua.<sup>2</sup>

Lahirnya warung kopi modern dipolori oleh adanya warung kopi Starbucks sebagai salah satu fenomena di dalam industri kopi. Starbucks membuka gerai pertamanya di Seattle Amerika Serikat pada tahun 1971. Dan sejak itu Starbucks terus berkembang dan melebarkan diri hingga ke 8.000 gerai di seluruh dunia.<sup>3</sup> Hingga saat ini perkembangan kedai kopi terus terjadi di seluruh dunia. Di

---

<sup>2</sup> Ningsih & Juliani, "Warung Kopi Sebagai Ruang Publik Dari Masa ke Masa di Kota Medan", *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2021.

<sup>3</sup>Deasy Ayu Larashati, "Analisis Strategi Bisnis kedai Kopi Bara Bandung", *Skripsi Jurusan Manajemen Bisnis Telekomunikasi Dan Informatika*, (Bandung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom, 2017).

Indonesia sendiri banyak bertumbuh kedai-kedai kopi independen yang menyajikan kopi dan membangun kedainya dengan konsep yang berbeda-beda.

Kota Bukittinggi merupakan salah satu kota pariwisata di provinsi Sumatera Barat yang memiliki jumlah penggemar kopi yang cukup banyak. Hal ini disebabkan oleh lahan kopi yang terbentang luas sepanjang daerah Sumatera Barat. Biji kopi yang dihasilkan oleh daerah ini juga mempunyai kualitas yang cukup baik. *Ngopi* sebagai gaya hidup tidak hanya teletak pada tempat dimana generasi muda ini nongkrong, tetapi juga terletak pada menu atau varian kopi yang harganya cenderung lebih mahal dari kedai-kedai kopi biasa. Saat ini, kedai kopi selain tempat yang digunakan untuk menikmati kopi, juga dapat digunakan sebagai tempat untuk kegiatan seperti mengerjakan tugas kuliah, rapat atau berdiskusi karena terbukti kopi dapat meningkatkan konsentrasi.

Warung kopi adalah sebuah wadah yang dapat memberikan tempat bagi masyarakat khususnya masyarakat Kota Bukittinggi untuk berkomunikasi satu sama lain. Warung kopi tradisional adalah warung kopi yang masih utuh berjalan dari tahun 90-an hingga sekarang, dekorasi tempatnya masih seperti biasa bahkan tidak mewah sama sekali. Untuk fasilitas warung kopi tradisional sangat sederhana, hanya terdiri dari bangku dan meja biasa, untuk menu warung kopi tradisional tidak banyak macam pilihan, hanya kopi hitam yang diseduh dengan air panas dan dicampur dengan gula dan susu, dalam penyajian kopinya, biasanya hanya menggunakan gelas kecil dan piring kecil untuk alasnya.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Alya Alifachda Lasasi, "Analisis Persaingan Usaha Antar Warung Kopi Tradisional Dengan Warung Kopi Modern Di Kecamatan Wenang Kota Manado", *Skripsi*, (Manado: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Manado), hlm, 7-8.

Pada sebuah kesempatan penulis juga berkunjung pada salah satu warung kopi tradisional yang terdapat di daerah Gurun Panjang, Kecamatan Guguak Panjang, Kota Bukittinggi yaitu lapau kopi Mak Yet yang buka dari pagi sampai malam hari. Pada pagi hari lapau kopi ini menyajikan lontong sebagai makanan utama yang menjadi target dari masyarakat sekitar Gurun Panjang yang bangun pagi, dan pada malam hari produk yang ditawarkan yaitu produk kopi hitam dan kopi susu serta minuman lain seperti yang dijual oleh *lapau* kopi lainnya. Pada kesempatan ini Mak Yet juga menerangkan bahwa pelanggan yang datang ke *lapau* miliknya kebanyakan bapak-bapak dan sedikit anak muda pada malam hari untuk bermain *koa* serta *bacarito*.<sup>5</sup>

Menjamurnya kedai kopi atau dalam nama internasionalnya memakai sebutan *coffee shop* di kota Bukittinggi ini turut mempengaruhi pola kehidupan masyarakat, baik dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya. Dalam bidang ekonomi, berkaitan dengan terbukanya lapangan pekerjaan bagi warga yang bersedia untuk menjadi pekerja dan pelayan. Dalam bidang sosial dan budaya berkaitan dengan pergeseran nilai budaya masyarakat kota Bukittinggi yang berkegiatan di *coffee shop* seperti pola perilaku dan gaya hidup, lingkup *coffee shop* yang tidak ada sekat-sekat perbedaan latar belakang sosial, ekonomi dan budaya pengunjung sehingga menciptakan suasana dan komunikasi yang bebas dan secair mungkin.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Mak Yet pada tanggal 02 Agustus 2022, di Gurun Panjang, Kecamatan Guguak Panjang, Kota Bukittinggi.

<sup>6</sup> Erwiza Erman, "Dinamika Komunitas Warung Kopi dan Politik Resistensi Di Pulau Belitung", *Jurnal PSDR-LIPI*, 2014.

Perkembangan warung kopi menjadi *coffee shop* di kota Bukittinggi pada awalnya tidak terlepas dari bagaimana pertumbuhan dari kebiasaan minum kopi yang sudah berkembang di kalangan masyarakat Kota Bukittinggi, sehingga terciptanya berbagai macam kedai kopi yang dibuka di Kota Bukittinggi. Sesuai dengan data yang diperoleh dari jumlah Perusahaan dan Tenaga kerja yang Terdaftar pada Industri Kecil Makanan dan Minuman di kota Bukittinggi tercatat sampai tahun 2020, terdapat 8 usaha dibidang kopi yang sudah memiliki izin industri, dan 66 yang belum memiliki izin industri, dengan total semuanya menjadi 74 gerai kedai kopi yang dibuka di Kota Bukittinggi.<sup>7</sup>

Kehadiran berbagai *coffee shop* di Kota Bukittinggi serta budaya dan cara baru yang dikeluarkan oleh kedai kopi bergaya modern ini, baik itu dalam menu kopi yang disajikan berupa sajian kopi yang sesuai dengan selera pengunjung, mulai dari kopi original hingga varian kopi yang dicampur dengan rasa baru agar lebih enak dan nikmat, dan harga yang bervariasi, serta cara penyajian kepada pelanggan yang tidak sama dengan penyajian kopi di warung-warung kopi tradisional. Keadaan ini melahirkan sebuah *trend* dimana orang kalau ingin melakukan sebuah kegiatan atau diskusi akan pergi ke *coffee shop*. Peralihan kebiasaan yang terjadi serta perubahan pola penikmat kopi dari model pengelolaan kopi tradisional sampai menjadi kedai kopi modern di Kota Bukittinggi inilah yang membuat penulis memberikan judul pada penelitian ini dengan judul “Perkembangan Warung Kopi Menjadi Kedai Kopi Modern (*Coffee Shop*) Di Kota Bukittinggi Pada Tahun 2001-2022”.

---

<sup>7</sup> Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Bukittinggi Tahun 2019-2025.

## B. Rumusan dan Batasan Masalah

Penulisan penelitian ini perlu adanya pembatasan ruang lingkup spasial dan ruang lingkup temporal agar tidak terjadi perluasan dalam pembahasan masalah. Ruang lingkup spasial adalah batasan tempat terjadinya peristiwa sejarah. Ruang lingkup spasial dalam penulisan skripsi ini adalah Kota Bukittinggi, Sumatera Barat.

Sedangkan ruang lingkup temporal adalah batasan waktu yang digunakan dalam penulisan sejarah. Ruang lingkup temporal dalam penulisan penelitian ini mengambil tahun 2001 sebagai tahun awal penelitian, karena pada tahun tersebut merupakan tahun dibentuknya Kantor Pengelola Pariwisata di Kota Bukittinggi, sehingga pada tahun 2001 dilakukan revitalisasi terhadap objek wisata dan hal-hal dalam bidang pariwisata lainnya, salah satunya adalah dunia usaha di bidang kuliner makanan dan minuman yang membuat makanan dan minuman mengalami perubahan dan pembaharuan yang tampil dengan gaya dan corak baru di kota Bukittinggi, akan tetapi kuliner makanan dan minuman tradisional tetap bertahan karena memiliki kekhasannya sendiri. Salah satu bisnis minuman yang mengalami perubahan tersebut adalah minuman dengan berbasis kopi, yang membuat hadirnya berbagai macam pembaharuan didalamnya termasuk rasa dari kopi itu sendiri yang menghasilkan rasa baru didalamnya serta cara penyajian dan bentuk dari keadaan kedai kopi itu sendiri. Batas akhir penelitian adalah tahun 2022 karena pada tahun ini menjadi tahun-tahun menjamurnya *coffee shop* atau kedai kopi modern yang banyak dibuka di kota Bukittinggi dan pada tahun ini juga diadakan kompetisi-kompetisi kopi di kota Bukittinggi sehingga terlihat bagaimana sudah jauh berkembang budaya ngopi dan warung kopi yang ada di kota Bukittinggi.



Untuk mempermudah pembahasan, maka dikemukakan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan warung kopi dan kondisi dari warung kopi tersebut di kota Bukittinggi sebelum tahun 2001?
2. Mengapa terjadi perubahan penyajian kopi di kedai kopi, sehingga lahirnya bentuk baru berupa gerai *coffee shop* di Kota Bukittinggi?
3. Bagaimana dampak perkembangan kedai kopi bagi ruang publik dan bidang kuliner di Kota Bukittinggi ?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas maka yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang dari perkembangan pariwisata kuliner minuman dan makanan, terutama dalam bidang minuman berbahan dasar kopi dalam bentuk warung kopi di kota Bukittinggi.
2. Untuk mengetahui bagaimana perubahan dan inovasi yang diberikan pada warung kopi tradisional dan warung kopi modern, serta kebudayaan yang terjadi di warung kopi itu sendiri.
3. Untuk mengetahui dampak dari perkembangan warung kopi sehingga menjadi kedai kopi modern berupa *coffee shop* terhadap ruang publik dan pariwisata di kota Bukittinggi.

Manfaat dari penulisan ini adalah menghasilkan karya tulis yang bermanfaat bagi peneliti dan pembaca mengenai bagaimana berkembangnya warung kopi

menjadi kedai kopi modern atau *coffee shop* sehingga menjamurnya di kota Bukittinggi.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini menggunakan beberapa sumber buku dan skripsi serta jurnal penelitian terdahulu sebagai salah satu penunjang dan acuan dasar keilmiahan sebuah tulisan.

Sumber yang dapat dijadikan sebagai pijakan dalam penelitian tentang perkembangan warung kopi menjadi kedai kopi modern berupa *coffee shop* adalah *Buku Pintar Kopi* yang ditulis oleh Ir. Edy Pangabean. Buku ini diterbitkan oleh Agromedia Pustaka pada tahun 2019. Dalam buku ini Edy Pangabean menjelaskan tentang serangkain yang berkaitan dengan kopi mulai dari sejarahnya, memilih jenis kopi, menanam kopi, hingga analisis budi dayanya. Tidak hanya itu, buku ini juga mengupas pengolahan biji kopi secara lengkap dan dilengkapi data sentra penghasil kopi di setiap provinsi di Indonesia.<sup>8</sup> Buku ini membantu saya dalam penelitian tentang sejarah kopi dan data tentang perkembangan permintaan kopi di Indonesia.

Sumber selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah skripsi Alen Martaningtias, yang berjudul *Pengaruh Perkebunan Kopi Rakyat Terhadap Kehidupan Ekonomi, Sosial, Dan Lingkungan Masyarakat Desa Salak Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang Tahun 2004-2013*. Jember, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember, 2015. Skripsi ini membahas tentang bagaimana latar belakang, perkembangan, serta pengaruh sosial budaya dari adanya

---

<sup>8</sup> Ir. Edy Pangabean, "*Buku Pintar kopi*", (Jakarta: PT Agromedia Pustaka, 2019).



perkebunan kopi rakyat yang ada di Desa Salak Kecamatan Randuagung Kabupaten lumajang.<sup>9</sup>

Kemudian dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Lukitaningsih dan Devi Juliani tentang *Warung Kopi Sebagai Ruang Publik dari Masa ke Masa Di Kota Medan*, juga menjadi bahan acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian ini. Dalam tulisan ini membahas tentang bagaimana Lukitaningsih dan Devi Juliani mengetahui latar belakang munculnya warung-warung kopi modern di Kota Medan, perkembangan warung-warung kopi modern di Kota Medan, dan kontribusi warung kopi modern sebagai ruang publik terhadap masyarakat Kota Medan. Menurut Lukitaningsih dan Devi Juliani perkembangan warung kopi Modern di Kota Medan membuat warung kopi Modern berkontribusi sebagai tempat bagi pengunjung untuk melakukan beberapa aktivitas, seperti tempat ngopi, tempat mengerjakan tugas, tempat rapat, tempat nongkrong, tempat acara perayaan, atau tempat untuk sekedar bertemu teman.<sup>10</sup>

Selanjutnya sumber yang digunakan oleh penulis adalah sebuah Skripsi yang ditulis oleh Nuruddin Firdaus yang berjudul *Penerapan Strategi Bauran Pemasaran Dalam Upaya Meningkatkan Keunggulan Bersaing Di warung Kopi Bosque Kota Malang*. Warung kopi yang semakin berkembang di lingkungan masyarakat, meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap kopi merupakan peluang bagi para pengusaha warung kopi sehingga mendorong berdirinya warung-warung kopi di kota-kota besar. Skripsi ini membahas perkembangan kedai kopi di kota

---

<sup>9</sup> Alen Martaningtias, "Pengaruh Perkebunan Kopi Rakyat Terhadap Kehidupan ekonomi, Sosial, Dan Lingkungan Masyarakat Desa Salak Kecamatan Randu Agung Kabupaten Lumajang 2004-2013", *Skripsi jurusan Ilmu Sejarah*, (Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember, 2015).

<sup>10</sup> Ningsih & Juliani, "Warung Kopi Sebagai Ruang Publik Dari Masa ke Masa di Kota Medan", *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2021.

Malang sehingga bagaimana kedai kopi itu bertahan dari banyaknya kedai kopi modern yang berkembang. Nuruddin Firdaus lebih memfokuskan penelitiannya ini terhadap salah satu kedai kopi di kota Malang yaitu Warung Kopi Bosque.<sup>11</sup> Bagaimana strategi yang dilakukan oleh kedai kopi bosque dalam melancarkan strategi apakah sudah tergolong baik, menarik, dan dapat bersaing dengan warung kopi lainnya di daerah Malang.

Berikutnya sumber yang digunakan yaitu skripsi yang ditulis oleh Afriza Moni dengan judul *Sentra Industri Kopi Bubuk di Nagari Koto Tuo Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar Tahun 1986-2016*. Skripsi tersebut membahas tentang perkembangan industri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. Penelitian yang dilakukan oleh Afriza yang mengambil Batasan temporal dari tahun 1986-2016 ini membahas tentang perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masa lampau meliputi perubahan dari sistem produksi, kemasan kopi, pemasaran, dan konsumsi terhadap kehidupan sosial masyarakat serta kehidupan pengrajin kopi itu sendiri. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Afriza Moni, dia melihat bahwa sekitar 75 persen penduduk Nagari koto Tuo hidup dari usaha kopi bubuk.<sup>12</sup>

Selanjutnya yaitu skripsi Deasy Ayu Larashati tentang *Analisis Strategi Bisnis Kedai Kopi Bara Bandung*. Dalam skripsi ini Deasy membahas tentang seiring meningkatnya mobilitas dan gaya hidup modern khususnya di kota-kota

---

<sup>11</sup> Nuruddin Firdaus, "Penerapan Strategi Bauran Pemasaran Dalam Upaya Meningkatkan Keunggulan Bersaing Di Warung Kopi Bosque Kota Malang", *Skripsi Jurusan Manajemen*, (Malang: Fakultas ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018).

<sup>12</sup> Afriza Moni, "Sentra Industri Kopi Bubuk Di Nagari Koto Tuo Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar tahun 1986-2016", *Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2017).

besar Indonesia, pertumbuhan kedai kopi modern menjadi cukup pesat, salah satunya yaitu kota Bandung yang menjadi lokasi dari skripsi ini. Penulisan skripsi ini lebih terfokuskan kepada strategi bisnis yang dilakukan oleh kedai kopi di kota Bandung terutama kedai kopi Bara yang menjadi pusat penelitian dari skripsi Deasy Ayu Larashati.<sup>13</sup>

Selanjutnya penulis menjadikan Tesis yang ditulis oleh Mela Prima Erna program studi magister Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas yang berjudul *Petani Kopi Dan Koperasi Solok Radjo di Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok (1998-2018)*. Tesis yang ditulis ini mengkaji tentang bagaimana kesulitan yang dihadapi petani kopi dikarenakan harga kopi yang rendah dan tidak menguntungkan karena panjangnya rantai perdagangan kopi, sistem perdagangan yang ada di Kecamatan Lembah Gumanti masih memakai jaringan perdagangan Konvensional, sehingga menyebabkan para petani kopi mengabaikan kebun kopi mereka sehingga kebun kopi jadi tidak terawat. Bahkan ada diantara petani yang menebang pohon kopi dan memilih pekerjaan yang lebih menguntungkan. Tesis ini peneliti jadikan sebagai tinjauan pustaka pada Skripsi yang akan penulis kerjakan, karena pada salah satu dari sub bab pada Tesis Mela Prima Erna yang membahas tentang *trend* minum kopi generasi milineal bisa menjadi acuan penulis untuk melihat bagaimana perkembangan warung kopi modern ini yang berpengaruh terhadap budaya hidup masyarakat milineal di warung kopi modern atau *Coffee Shop*.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Deasy Ayu Larashati, "Analisis Strategi Bisnis kedai Kopi Bara Bandung", *Skripsi Jurusan Manajemen Bisnis Telekomunikasi Dan Informatika*, (Bandung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom, 2017).

<sup>14</sup> Mela Prima Erna, "Petani Kopi Dan Koperasi Solok Radjo di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok (1998-2018)", *Tesis Program Studi Magister Ilmu sejarah*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2019).

Tinjauan selanjutnya yaitu sebuah tulisan ilmiah yang ditulis oleh Devvany Gumulya, Ivana Stacia Helmi staf program studi desain produk, Universitas Pelita Harapan, dengan judul *Kajian Budaya Minum Kopi Indonesia*. Tulisan mereka ini membahas tentang bagaimana akibat dari arus globalisasi dan kapitalisme Belanda yang diterima Indonesia, budaya kopi Indonesia hanya menjadi bagian dari keseharian dan tidak banyak diapresiasi masyarakat lokal. Kajian mereka ini berusaha untuk mengenalkan budaya kopi Indonesia, sehingga masyarakat awam dapat lebih mengapresiasinya. Temuan penting pada kajian ini yaitu bagaimana budaya kopi yang ada di Indonesia mendapatkan banyak pengaruh dari eropa, cina, melayu, dan budaya lokal baik dalam hal pengolahan maupun dalam penyajiannya.

Untuk melengkapi skripsi peneliti ini, peneliti juga membaca jurnal yang ditulis oleh Mestika Zed pada *jurnal TINGKAP* vol VI (2) tahun 2010 yang berjudul *Dilema Ekonomi Melayu: Dari Melayu Kopi Daun Hingga Kapitalisme Global*. Tulisan ini menjelaskan tentang bagaimana kondisi petani di Minangkabau menghadapi kolonialisme. Komoditi kopi di satu sisi menjelaskan tentang bagaimana perdagangan hasil pertanian kopi bagi orang Minangkabau dan di sisi lain terikat erat dengan *materialistic* atau pengejar keuntungan ekonomi dalam berbagai dunia usaha. Tulisan ini menjelaskan tentang keadaan petani pada masa kolonialisme yang membuat tulisan ini berguna bagi peneliti untuk melihat bagaimana kehidupan petani kopi, karena perkembangan dari warung kopi juga akan berdampak bagi kehidupan petani.<sup>15</sup>

Sementara itu, fokus penelitian yang akan penulis teliti ini pada dinamika perkembangan warung kopi di kota Bukittinggi, khususnya yaitu pada perubahan

---

<sup>15</sup> Mestika Zed. "Dilemma Ekonomi Melayu: Dari Melayu Kopi Daun Hingga Kapitalisme Global." *TINGKAP* 6.2 (2010): 67-78.

yang terjadi di warung kopi baik yang tradisional hingga kedai kopi modern berupa *coffee shop* dalam bentuk perubahan dari bentuk kedai kopi, budaya yang hadir di kedai kopi, orang yang hadir serta bagaimana cara penyajian kopi sebagai bagian dari minuman yang membuat perbedaan dari warung kopi tradisional dan kedai kopi modern berupa *coffee shop* di kota Bukittinggi.

## **E. Kerangka Analisis**

Penelitian ini mengkaji tentang “Perkembangan Warung Kopi Menjadi Kedai Kopi Modern (*Coffee Shop*) di Kota Bukittinggi pada tahun 2001-2022”. Kajian dalam penelitian ini merupakan sebuah kajian sejarah kontemporer. Sejarah kontemporer adalah sejarah mutakhir yang jejak-jejak kejadiannya masih relatif dekat dengan kita dan masih bisa kita rasakan hingga saat ini. Seperti yang dikutip Notosusanto dari Hans Rothfels menyatakan bahwa sejarah kontemporer adalah zaman dari mereka yang hidupnya bersamaan, yakni bersamaan dengan kita baik pembaca, sejarawan, dan penulis sejarah secara ilmiah. Menurut definisi tersebut, Nugroho Notosusanto mengemukakan bahwa batas-batas sejarah kontemporer selaras dengan manusia yang menggarap dan membacanya.

Gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas. Gaya hidup merupakan pola tingkah laku sehari-hari individu atau golongan manusia di dalam masyarakat yang menghabiskan waktu, uang, diri sendiri.<sup>16</sup> Gaya hidup menurut Mowen, “*life-style relates to how people live, how they spend their money, and how they allocate their time. Life-styles concern the*

---

<sup>16</sup> Rani Sartika, “Pergeseran Budaya *Ngopi* di Kalangan Generasi Muda di Kota Tanjung Pinang”, *Skripsi*, (Tanjung Pinang : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali haji, 2017).

*overt actions and behaviors of consumers*”. Berdasarkan definisi tersebut, gaya hidup diartikan dengan bagaimana individu hidup, menghabiskan uangnya, dan bagaimana orang tersebut mengatur waktunya. Gaya hidup berpengaruh pada keseluruhan tindakan dan perilaku konsumen.

Gaya hidup bercengkrama di kafe, belakangan tampak sangat jelas dan pengikutnya cukup banyak. Jika nongkrong di Club merupakan cara eksekutif muda berkumpul dan melepaskan penat se usai bekerja, maka duduk-duduk di kafe juga digemari oleh para ibu, keluarga, bahkan para ABG (anak baru gede).<sup>17</sup> Tanpa batasan usia atau profesi, walaupun tentu saja membutuhkan biaya tertentu. Gaya hidup minum kopi yang dilakukan pada saat sekarang ini dianggap mempengaruhi pola pikir dan selera di era post modern ini.

Sebuah kedai kopi adalah merujuk kepada sebuah organisasi yang secara esensial menyediakan kopi atau minuman panas lainnya. Ia berbagi beberapa dari ciri-ciri sebuah bar, dan beberapa ciri-ciri sebuah restoran, tetapi ia berbeda dari sebuah warung. Seperti namanya, kedai kopi berfokus untuk menyajikan minuman kopi dan teh bahkan makanan ringan. Banyak kedai kopi di Timur Tengah dan di wilayah pendatang Asia Barat dan dunia Barat juga menyediakan *Shisha* (*nargile* dalam Bahasa Turki dan Yunani), dengan variasi perisa yang diulen dengan tembakau lalu dirorok melalui sebuah hookah. Dari suatu pengamatan budaya, kedai-kedai kopi banyak memberikan layanan sebagai pusat-pusat interaksi sosial. Kedai kopi dilihat memberi kesempatan kepada anggota-anggota sosial untuk

---

<sup>17</sup> Dalam KKBi, ABG berarti singkatan dari Anak Baru Gede atau dalam Bahasa Indonesia formal diartikan sebagai anak yang baru saja menginjak remaja.



berkumpul, berbicara, menulis, membaca, menghibur satu sama lain, atau membuang waktu, baik secara individu atau dalam kelompok kecil, kata Perancis untuk kedai kopi adalah *kafe* berarti sebuah restoran tidak resmi, yang juga menyediakan beberapa hidangan panas dan dingin.<sup>18</sup>

Menurut Marsum dalam bukunya "*Restoran dan Beberapa Permasalahannya*", *coffee shop* adalah suatu tempat atau ruangan yang dikelola secara sederhana atau dengan manajemen terseruktur yang memberikan pelayanan secara komersial dengan baik kepada tamunya berupa berbagai jenis hidangan serta pelengkap yang menunjang tempat tersebut. Senada dengan definisi kafe yang diutarakan oleh S. Medlik yaitu "*Café is establishment providing food and refreshment for consumption and the premises to general public*". Lebih lanjut, Hornby mengartikan *café* (kafe) dalam dua terminologi: "*a place where you can buy drink and simple meals*"; yakni tempat dimana kita bisa membeli minuman dan makanan kecil, dan "*small shop (store that sells sweets, food, newspaper, etc) usually stay open later than other shop or store*"; dimana kafe lebih mengacu pada kedai atau warung yang menjual tidak hanya minuman dan makanan tetapi juga menyediakan tempat baca koran, buku hingga larut malam.<sup>19</sup>

Di Indonesia, kafe berarti semacam tempat sederhana, tetapi cukup menarik dimana seseorang bisa makan makanan ringan. Kedai yang semula selalu di pinggir jalan dan sederhana, sekarang masuk ke dalam Gedung hotel berbintang atau mall,

---

<sup>18</sup>Marisini Ngopi, *Pengertian Warung Kopi*, <http://marisiningopi.blogspot.com/2013/04/pengertian-warung-kopi-dan-kopitiam.html> diakses pada tanggal 19 mei 2020 pukul 14.00.

<sup>19</sup> Fauzi Ahmad.dkk, "Budaya Nongkrong Anak Muda Di Kafe (Tinjauan Gaya Hidup Anak Muda Di Kota Denpasar)", hlm 5-6.

dengan berbagai nama. Salah satunya adalah *coffee shop* yang sekarang praktis menjual makanan berat juga, tetapi juga melayani tamu yang memesan minuman dan makanan kecil.<sup>20</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, warung kopi terus bertransformasi menyesuaikan zaman dan kebutuhan dari para penikmat kopi, bersamaan dengan itu pula, tumbuhlah gaya hidup baru dan sangat mempengaruhi budaya konsumtif dalam masyarakat kota Bukittinggi, hal ini tergambar dari masih menjamur dan berkembangnya kedai kopi modern baru yang banyak muncul di kota Bukittinggi menggantikan warung kopi tradisional yang biasanya terdapat di sudut kota. Dalam hal ini juga memberikan pengaruh kepada masyarakat sebagai penikmat dan konsumen yang terus hadir ke kedai kopi.

## **F. Metodologi Penelitian**

Setiap bidang ilmu memiliki metode tersendiri, baik itu ilmu alam maupun ilmu sosial. Hal ini juga berlaku pada bidang ilmu sejarah, maka metode penelitian adalah salah satu hal yang sangat penting untuk dilakukan guna memperoleh hasil penelitian. Metode sejarah juga dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur dan teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah.<sup>21</sup>

Dalam melakukan sebuah penelitian dibutuhkan suatu metode ilmiah yang menyangkut masalah cara kerja untuk objek yang mendasari sebuah kajian. Metode ilmiah merupakan kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan

---

<sup>20</sup> Elly Herlyana, “ Fenomena Coffee Shop Sebagai Gejala Gaya Hidup Baru Kum Muda ”, *Jurnal Thaqaifiyyat* Vol. 13, No. 01, Juni 2012.

<sup>21</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2018), hlm.24.

runtut, sebagai sifat utama pengetahuan. Oleh karena itu semua cabang ilmu pengetahuan, pengembangan metodologinya harus disesuaikan dengan objek-objek ilmu yang bersangkutan, baik tipe maupun jenis penelitiannya. Hal ini berlaku juga pada disiplin ilmu sejarah. Maka dari itu metode penelitian merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk dilakukan guna memperoleh hasil penelitian. Metode sejarah juga dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur dan Teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah.<sup>22</sup> Penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Pada tahapan pertama heuristik, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai sumber sejarah, baik itu yang tertulis maupun lisan bisa diklasifikasikan menjadi data primer dan sekunder. Untuk sumber primer yaitu sumber yang berhubungan dengan arsip atau dokumen dan sumber informasi yang sezaman dengan peristiwa yang terjadi, dan data sekunder merupakan sumber pendukung dan karya orang-orang terdahulu yang menjadi pelaku dan peristiwa tersebut. Tahapan heuristik ini merupakan tahapan yang sangat penting dalam bidang ilmu sejarah, karena tanpa sumber tidaklah dapat dilacak sejarahnya, walaupun mungkin, kebenarannya pasti tidaklah kuat.

Dalam pengumpulan data juga bisa didapatkan melalui sumber lisan, karena penulisan sejarah ini merupakan sejarah kontemporer, maka penulis juga melakukan wawancara dengan tokoh yang berhubungan dengan penelitian ini seperti melakukan wawancara dengan pemilik warung kopi yang ada di kota Bukittinggi baik itu warung kopi yang masih berbentuk tradisional atau warung kopi

---

<sup>22</sup> *Ibid.* hlm. 24.

yang sudah modern berupa *Coffee Shop* dan termasuk kedai kopi lama yang sudah mengalami perubahan menjadi lebih modern, dalam proses wawancara ini peneliti juga akan mewawancarai konsumen dari penikmat minuman berbasis kopi ini dari konsumen yang tua sampai golongan milineal serta dari berbagai profesi. Dan pada wawancara dengan konsumen ini juga peneliti akan mendapatkan golongan-golongan yang hadir dari penikmat minuman kopi ini, seperti golongan penikmat yang *candu* dengan golongan yang cuma menjadi peminum.

Selanjutnya untuk mengumpulkan sumber Primer bisa didapatkan dari dinas Pariwisata Kota Bukittinggi, Dinas Penanaman Modal, PTSP, Perindustrian dan Tenaga Kerja Kota Bukittinggi, yang membuat peneliti menjadi mudah melihat bagaimana perkembangan dari warung kopi di kota Bukittinggi dari tahun ke tahun serta jumlah dari warung kopi di kota Bukittinggi. Dan peneliti juga mencari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian tentang perkembangan kedai kopi di perpustakaan Unand, perpustakaan FIB, dan beberapa perpustakaan yang ada di Kota Bukittinggi dan Kota Padang, serta pencarian di beberapa alamat *website* internet juga dimasukkan kedalam sumber dari penelitian ini. Jadi, Langkah pertama dalam metode penelitian ini adalah mencari sumber yang berkaitan dengan kelembagaan di perpustakaan, kearsipan dan internet untuk mendapatkan sumber yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Tahap kedua adalah kritik sumber, dalam tahapan ini peneliti mencoba untuk mengkritik dan memilah-milah sumber yang akan dipakai dalam mencari sumber yang benar-benar layak untuk dijadikan sebagai sumber penelitian ini atau menentukan kevaliditasan sumber yang ada. Untuk sumber tertulis, kritik ini dilakukan dengan dua cara yaitu ekstern dan intern, kritik ekstern dapat dilakukan

dengan meneliti kertas, gaya tulisan, bahasanya, kalimatnya, kata-katanya, dan semua penampilan luarnya. Dan kritik intern ini bertujuan untuk melihat kredibilitas sumber yang didapatkan.<sup>23</sup>

Tahapan selanjutnya adalah interpretasi dan tahapan analisis, pada tahap ini peneliti mulai menginterpretasi terhadap beberapa fakta-fakta yang telah di temukan dan dikritik, analisis ini memilah beberapa fakta dan melihat apakah ada hubungan kausalitas antara fakta tersebut. Tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah adalah historiografi yaitu penulisan sejarah, proses penulisan ini dibuat atau didasari oleh sumber-sumber yang telah ditemukan kemudian di kritik lalu di interpretasikan oleh peneliti.

### **G. Sistematika Penulisan**

Bab I merupakan tahap awal dari penulisan ini. Bab ini bisa dibilang pengenalan tentang penelitian ini. Dalam bab ini berisi latar belakang yang menjelaskan alasan dilakukannya penelitian beserta pentingnya topik ini harus ditulis. Kemudian rumusan permasalahan yang membahas mengenai masalah apa yang diangkat dalam penelitian lengkap dengan rumusan masalahnya. Kemudian, dalam bab ini juga dibahas mengenai manfaat beserta tujuan penelitian ini dilakukan. Kemudian konsep dan cara berfikir yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Sehingga bab ini memiliki peran penting dalam pijakan awal untuk penyelesaian penelitian ini.

Bab II menjelaskan mengenai deskripsi umum tentang letak geografis, demografis dan administratif dari wilayah objek penelitian. Kemudian keadaan

---

<sup>23</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995, hal. 99.

sosial dan budaya masyarakat setempat sampai membahas tentang kota Bukittinggi dalam bidang Pariwisata.

Bab III menjelaskan tentang keadaan warung kopi dari yang tradisional sampai modern di Kota Bukittinggi, dari sejarah warung kopi sampai masuknya kedai kopi modern berupa *Coffee Shop* ke Kota Bukittinggi, serta membahas tentang pembaharuan yang dilakukan pada warung kopi tersebut dalam bidang kuliner minuman di kota bukittinggi. Dan melihat bagaimana daya Tarik dari adanya warung kopi tersebut bagi masyarakat kota Bukittinggi, serta melihat golongan-golongan masyarakat yang hadir ke warung kopi, sehingga terbentuknya strata sosial karena adanya pengembangan di warung kopi. Membahas tentang dampak dan pengaruh adanya warung kopi tradisional dan kedai kopi modern berupa *coffee shop* terhadap ruang publik dan keadaan sosial budaya masyarakat Kota Bukittinggi.

Bab IV merupakan bab penutup dari penulisan ini. Pada bab ini berisikan kesimpulan dan analisis dari bab-bab sebelumnya berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

